

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
PERTIWI KOTA MAGELANG**



Oleh :
Dyah Hesti Kayuntami
NIM: 14.0401.0024

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
PERTIWI KOTA MAGELANG**



**Oleh :
Dyah Hesti Kayuntami
NIM: 14.0401.0024**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Hesti Kayuntami
NPM : 14.0401.0024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 19 Januari 2019
Saya yang menyatakan,



Dyah Hesti Kayuntami
NPM : 14.0401.0024



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Magister Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : DYAH HESTI KAYUNTAMI
NPM : 14.0401.0024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kota Magelang

Pada Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2019
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 26 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

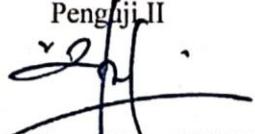

Drs. Mujahidun, M.Pd.
NIK. 966706112


Irham Nugroho, M.Pd.I.
NIK. 148806123

Penguji I

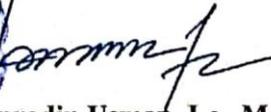

Muis Sad Iman, M.Ag.
NIK. 207108162

Penguji II


Abwy Oktralliksa, M.Pd.I.
NIK. 128506096

Dekan




Dr. H. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 29 Desember 2018

Dr. Suliswiyadi, M.Ag
Istania Widayati, S.Pd.I., M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Dyah Hesti Kayuntami
NPM : 14.0401.0024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang.

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

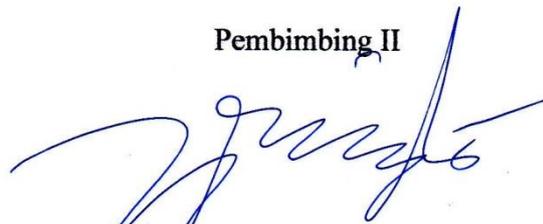
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
NIK. 966610111

Pembimbing II



Istania Widayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIK. 148606126

ABSTRAK

DYAH HESTI KAYUNTAMI : *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kota Magelang*. Skripsi. Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang, 2) Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, 3) Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Trianggulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang mencakup 3 kegiatan yaitu, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Materi yang disampaikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam mencakup pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. 2) Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode berdialog, dan metode keteladanan. 3) Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini berdampak terhadap pengembangan agama anak, perubahan perilaku anak, dan penyaluran bakat anak.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk
Almamater Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	Gh	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kag	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

	ditulis	`iddah
--	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

	ditulis	Hibah
	ditulus	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

	ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

Vokal pendek

	kasrah	ditulis	I
	fathah	ditulis	A
	dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati	ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. dan Istantia Widayati, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Suparni, S.Pd., selaku Kepala Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Waridah, S.Pd., dan Safitri, S.Pd selaku pendidik di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang yang telah membantu dalam mendapatkan data penelitian.
5. Seluruh keluarga besar Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang yang telah membantu, memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan sampai penelitian skripsi selesai
6. Bapak Kaspanto dan Ibu Amini, serta kakak Ratri Widha Rachman, S.Pd. dan adikku Putri Ans'harriku tersayang, terimakasih atas doa, pengorbanan, dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

7. Keluarga besar Wiryosemito dan Ronorejo yang selalu mendukung setiap langkahku.
8. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014 yang selalu menemani hari-hariku.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
10. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 19 Januari 2019

Peneliti

Dyah Hesti Kayuntami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Anak Usia Dini	32
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	61
A. Kesimpulan.....	61

B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan.¹ Anak juga merupakan amanah dari Allah SWT. Semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa. Kemajuan dan keberhasilan anak tersebut akan ditempuh orang tua dengan segala daya dan upaya.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Anak dan pendidikan dapat diibaratkan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja membesarkan calon-calon monster yang sangat mematikan bagi masyarakat di masa depan. Sebaliknya membesarkan anak dengan pendidikan yang benar dan tepat, tentu akan membentuk generasi *rabbani* serta bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban.

Tentunya sebagai orang tua harus cerdas dalam memilih pendidikan yang benar dan tepat untuk keberhasilan anak, mengingat pendidikan sangatlah penting. Pendidikan tidak hanya memajukan suatu bangsa atau peradaban, akan tetapi pendidikan mampu berperan serta dalam membentuk

¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), hlm. 1.

watak dan karakter. Hal ini seperti yang tertera dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Begitu besar dampak sebuah pendidikan, maka pemerintah begitu melakukan segala upaya untuk memberikan kebijakan agar masyarakat mampu mengenyam pendidikan minimal 9 tahun dan memberikan hak kepada warga negara untuk memperoleh pendidikan yang mutu. Oleh karenanya semua orang mutlak mendapatkan pendidikan sepanjang hayat termasuk anak usia dini.

Anak usia dini pada hakikatnya dalam Islam dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bahwa “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.*” Dari hadis tersebut bisa diambil poin penting, bahwa peran orang tua sangatlah penting. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang tepat agar fitrahnya terjaga dalam koridor agama Islam. Orang tua juga harus memilih pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak sejak usia dini.

²Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Indeks, 2012), hlm. 210.

Terlebih masa anak usia dini adalah masa-masa emas (*golden age*). Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.³

Namun realitanya saat ini, banyak anak yang sudah jauh dari koridor jalan fitrahnya. Fenomena sekarang yang terjadi sekarang ini, banyaknya kenakalan remaja. Maraknya pergaulan bebas, konsumsi barang haram, sex bebas, pencurian, dan kenakalan yang lainnya. Dikutip dari Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan yang menyatakan bahwa Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.⁴ Menurut Sitti Hikmawatty selaku Komisioner Bidang Kesehatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta diantaranya menjadi pecandu narkoba, dikarenakan terpengaruh dari orang-orang terdekatnya.⁵

Selain itu, kasus kekerasan seksual di Indonesia terhadap perempuan dan anak sudah sangat mencemaskan karena cenderung meningkat. Menurut Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional yang dilakukan

³Wiwien Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2008), hlm 56.

⁴Iro fk, "Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen" , 14 Maret 2018. Diakses dari <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> pada tanggal 15 Juli 2018 jam 16.00.

⁵Annisa Ulva Damayanti, "5,9 juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba", 06 Maret 2018. Diakses dari <https://news.okezone.com/> pada tanggal 15 Juli 2018 jam 16.30.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik pada 2016. Terdapat 1.017 perempuan dan anak dari 9.000 sampel mengalami kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan seksual dan eksploitasi seksual terhadap anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia dari Januari hingga April 2017 mencapai 41 kasus.⁶

Permasalahan yang menimpa calon generasi remaja saat ini di sebabkan karena gagalnya orang tua dalam mendidik anaknya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata :

”Barangsiapa dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkan begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka, dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunnah-sunnah.”⁷

Dari perkataan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kerusakan yang ada pada diri anak hakikatnya disebabkan karena orang tua yang meninggalkan anaknya dengan karir dan pekerjaannya, sehingga menjadikan kerusakan moral pada anak. Selain itu pula, juga disebabkan kesalahan mendidik anak pada usia dini.

Menurut Rasulullah tahap perkembangan kehidupan seorang dibagi beberapa fase “Dalam tujuh tahun pertama, anak adalah RAJA, tujuh tahun kedua, menjadi PEMBANTU (yang harus taat dalam menjalankan perintah),

⁶Dewanta Samodro, “Kekerasan Seksual di Indonesia sangat mencemaskan”, 27 Desember 2018. Diakses dari <https://m.antaranews.com/> pada tanggal 30 Desember 2018 jam 10.30.

⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), hlm. 45.

sedangkan tujuh tahun ketiga, menjadi WAZIR (menteri) yang bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya.” Apabila 7 tahun pertama di lewati dengan orang tua yang salah, seperti membentak, memarahi memukul anak karena sikap perilaku aktif anak pada usia 7 tahun pertama, maka pada 7 tahun kedua orangtua banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak. Akhirnya pada masa 7 tahun ketiga, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kehilangan kepercayaan dan moral.⁸

Begitu besar dampaknya ketika orang tua salah dalam mendidik anak pada masa 7 tahun pertama. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang tepat dan benar di masa 7 tahun pertama yaitu pada umur 0-7 tahun. Orang tua harusnya mendidik anak sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, agar sang anak mampu kembali ke fitrah *Illahiah* yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Dengan mendidik anak dengan baik dan sesuai fitrahnya maka anak akan menjadi harapan bagi orang tua. Selain itu pula, orang tua juga harus cermat dalam memilih pendidikan yang tepat untuk anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sekarang ini semakin bertambah pesat. Banyak berdiri lembaga pendidikan anak usia dini, akan tetapi tidak banyak lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Rata-rata anak usia dini dididik agar terampil, luwes, bisa bernyanyi, tanpa kemudian ada nilai-nilai keIslaman yang ditanamkan. Sebagian lembaga

⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung : Kaifa, 2013), hlm. 22.

hanya mengedepankan aspek andragogi dan paedagogi, dan kurang menekankan nilai keagamaan. Oleh karenanya orang tua harus pintar memilah lembaga pendidikan anak usia dini yang tepat.

TK Pertiwi Kota Magelang adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berada di Kota Magelang. TK Pertiwi ini terletak dipusat Kota Magelang. TK Pertiwi Kota Magelang merupakan TK Nasional atau umum. Memiliki visi “terwujudnya Tunas Bangsa yang mandiri, cerdas, terampil, kreatif dan berbudi luhur”. Jika dilihat dari nama dan visi yang ingin dicapai, lembaga ini lebih mengarah ke TK Nasional atau umum. Namun yang menjadi keunikan dari TK Pertiwi Kota Magelang ini adalah meskipun lembaga ini berorientasi pada nasional tetapi yang diunggulkan dari TK ini adalah nilai-nilai keagamaan. Setiap paginya anak-anak dibekali dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjama’ah hafalan, dan iqro. Lembaga ini juga terdapat beberapa anak yang beragama selain Islam, seperti Katholik, Kristen, dan Hindu. Hasil yang pernah dicapai dari lembaga ini dalam hal keagamaan adalah Juara II Lomba Hafalan Surat Pendek Tingkat Jateng dan DIY. Ini menambah keunikan yang ada di TK Pertiwi Kota Magelang.

Dari latar belakang dan ketertarikan penulis terhadap lembaga tersebut, maka peneliti ingin meneliti sejauh mana **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kota Magelang.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang.

- c. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

a. Secara Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis yang selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan kependidikan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di TK Pertiwi Kota Magelang mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan penelitian bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, terdapat beberapa hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Setiaji Raharjo dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*". Hasil Penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa : 1) Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan didalamnya terdapat penyusunan Silabi, RPT, RPB, RPM dan SKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah. Evaluasi didalamnya meliputi observasi, pencatatan anekdot, percakapan, penugasan, penampilan dan hasil karya, 2) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan

metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab,

3) Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Syifafatul Aimmah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*". Hasil Penelitian dari skripsi ini menjelaskan bahwa bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di KB Islam Plus Assalamah dilaksanakan dengan menggunakan tujuh metode yang saling melengkapi, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karya wisata. Proses pembelajaran menggunakan sistem sentra dan materinya disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai, dapat mendorong anak didik berkembang lebih maksimal.

3. Skripsi yang ditulis oleh Pramitha Adityasari dari Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan judul “*Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia 4-5 tahun di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*”. Hasil penelitian dari skripsi ini menjelaskan bahwa strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Perencanaan pembelajaran yang disusun meliputi Prota, Promes, RKM, dan RKH. Strategi pengorganisasian, meliputi *sequencing* dan *synthesizing*. Strategi penyampaian, yaitu guru menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model klasikal dan individu. Strategi pengelolaan, yaitu guru menggunakan metode pembelajaran, membuat penilaian, dan memberikan motivasi. Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu perkembangan anak, TPP/indikator, bahan ajar atau materi, waktu, keadaan prasarana belajar, serta kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran.

Dari kajian pustaka diatas, ada beberapa judul yang sama dengan penelitian yang sebelumnya, akan tetapi yang menjadi perbedaan penelitian

ini dengan penelitian sebelumnya adalah lembaga yang diteliti. Jika dari penelitian yang sebelumnya lembaga yang diteliti adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dengan basis Islam yang memang sudah sepantasnya jika lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam dibina secara Islami. Akan tetapi beda dengan yang akan diteliti oleh peneliti, TK Pertiwi Kota Magelang ini berbasis nasional atau umum, dan objek penelitiannya berbeda dengan sebelumnya, dimana jika dalam standar pencapaian perkembangan anak tentang agama dan moral untuk jenjang KB dan TK berbeda. Terlebih lagi belum ada penelitian yang mengangkat tema ini di TK Pertiwi Kota Magelang. Ini yang menjadikan penelitian ini berbeda dan layak untuk diteliti.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori berisi beberapa teori yang dipaparkan sebagai dasar untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam skripsi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang terdapat beberapa pembahasan, antara lain : penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, anak usia dini, Pendidikan Anak Usia Dini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam deskripsi teori tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa pembahasan diantaranya, hakikat penanaman nilai, pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan pelaksanaan, tujuan, fungsi, materi, dan hakikat penanaman nilai-nilai

pendidikan agama Islam, serta metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang dijelaskan dalam uraian berikut :

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman Nilai merupakan gabungan dua kata, yaitu penanaman dan nilai, dimana dari gabungan dua kata tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan seseorang dimasa datang.

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan).⁹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai sebagai nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰

Dalam istilah lain, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹¹

Berikut ini diuraikan dua konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yakni :

⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 690.

¹⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm. 801.

¹¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 128.

1. Konsep Nilai Rokeach

Rokeach memublikasi konsep tentang nilai dalam bukunya pada tahun 1973. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai berikut :

“Enduring belief that a specific mode of conduct or end state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end state of existence.”

Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normative yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.¹²

Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa konsep nilai menurut Rokeach adalah nilai dipandang sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku seorang individu, sehingga nilai itu menjadi instrument untuk menjelaskan bagaimana perilaku individu tersebut.

2. Konsep Nilai Schwartz

Konsep nilai berikutnya dipelopori oleh Schwartz dan koleganya. Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa :

nilai mempresentasikan respons individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan interaksi sosial, dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok.¹³

¹²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 71.

¹³*Ibid.*, hlm 72.

Nilai didefinisikan sebagai konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan atau menaruh sebuah nilai-nilai ajaran kepada peserta didik dengan tujuan tertentu.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap term tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (*al-syiaq al-kalam*), walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki makna yang sama.¹⁴

1) *Term al-Tarbiyah*

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan term *al-tarbiyah*.

Secara bahas *al-tarbiyah* berasal dari kata : *rabba-yurabbi* yang berarti tumbuh atau berkembang. *Rabiya-yarba* yang berarti tumbuh menjadi besar. *Rabba-yarubbu*

¹⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka DasarOperasionalnya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 127.

yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, meendidik.¹⁵

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami pendidikan dari term *al-tarbiyah* adalah proses penumbuhkembangan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi hidupnya dengan sebaik mungkin.

2) *Term al-Ta'lim*

Term *al-Ta'lim* tidak ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an, namun dapat dipahami dengan melihat dari akar kata sendiri. Secara bahasa *al-ta'lim* berasal dari kata :

Allama-yu'allimu-ta'lim yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman, dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.¹⁶

Istilah *al-ta'lim* menurut Khaeruddin adalah :

proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati, serta tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.¹⁷

¹⁵Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta : Belukar, 2006), hlm. 18.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 20.

¹⁷Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar : Berkah Utami, 2002), hlm. 7.

Dari pengertian di atas dapat dipahami pendidikan dari segi term *al-ta'lim* adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik ilmu pengetahuan agama maupun umum

3) *Term al-Ta'dib*

Secara bahasa *al-ta'dib* berasal dari :

kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.¹⁸

Istilah *al-ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan, karena kata tersebut hanya menunjuk pada pendidikan bagi manusia.

Selain itu, *al-ta'dib* adalah istilah paling tepat digunakan untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan agama Islam, karena pada hakikatnya di dalam pendidikan agama Islam adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada peserta didik

Dari ketiga term tersebut, masing-masing dapat dimasukkan dalam pendidikan, sebab di dalam proses pendidikan ada sasaran yang perlu dicapai anak didik yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (pengalaman).

¹⁸Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 21.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun), Pendidikan Agama Islam adalah :

suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹⁹

Selain itu menurut Rifqi Amin, Pendidikan Agama Islam adalah :

usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sector kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.²⁰

Adapun menurut M. Arifin bahwa pendidikan agama Islam mengandung makna :

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berkahlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²¹

Dari beberapa pengertian yang sudah di uraikan, bisa disimpulkan bahwa hakikat dari Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan

¹⁹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-11 (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 88.

²⁰A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-1 (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 4.

²¹Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 4.

tersusun untuk anak didik, agar nantinya anak didik mampu mengerti dan memahami segala hal tentang agama Islam dan aspek yang diajarkan didalamnya, serta anak didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya manusia itu membutuhkan agama untuk mengarahkan hidupnya menjadi baik dan lurus sesuai garis Illahi.

c. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan berdasarkan pada beberapa landasan. Ada 3 landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu :

1) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam yaitu :

- (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”*
- (c) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyatakan , *“Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”*

2) Landasan Psikologis

Landasan Psikologis maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat

hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan agama.

3) Landasan Religius

Landasan Religius maksudnya adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam ayat al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya :

- (a) Q.S. An Nahl ayat 125 : *“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....”*
- (b) Q.S. Ali Imran ayat 104 : *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.”*²²

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam hendaknya berlandaskan 3 hal tersebut, agar nantinya pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau rencana pastilah mempunyai sebuah tujuan. Tidak mungkin bahkan mustahil jika sebuah usaha itu dilakukan tanpa ada maksud ataupun tujuan yang dicapai. Begitupun dengan Pendidikan Agama Islam, pastilah mempunyai tujuan didalamnya. Tanpa tujuan maka pendidikan itu akan menjadi sia-sia.

²²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-1 (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 202-203.

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut

Ramayulis adalah :

meningkatkan keimanan, pemahaman , penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna ataupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini dalam rangka menuai keberhasilan hidup peserta didik di dunia, dan kemudian hari mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Selain mempunyai tujuan, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangan.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. ke_4 (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁴

Dari paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang mampu memberikan manfaat bagi peserta didik. Untuk itu perlu adanya pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga sekolah di setiap jenjangnya, agar terciptanya peserta didik yang terbekali dengan agama yang baik untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

f. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam, tentunya ada materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik. Pokok-pokok yang harus diberikan kepada anak usia dini, meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

²⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, cet. ke-2 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135.

1) Pendidikan Aqidah

Secara etimologis, *aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah berbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan.²⁵ Jadi, dapat disimpulkan *aqidah* adalah sebuah keyakinan yang kokoh didalam hati, yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian serta mampu mendatangkan ketentraman dalam jiwa.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam.²⁶ Pada kehidupan anak usia dini, dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

2) Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana temaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak.²⁷

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet. ke-11 (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hlm. 1.

²⁶Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, cet. ke-1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 31.

²⁷*Ibid.*, hlm. 31.

Dengan pembiasaan dalam ibadah ini diharapkan anak kelak menjadi insan yang benar-benar takwa, yaitu insan yang taat melaksanakan perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah ini merupakan realisasi dari akhlak Islamiyyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh anak.

3) Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁸ Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi pendidikan akhlak yang memadai.

Pendidikan akhlak sangat penting sekali bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.²⁹ Dalam rangka mendidik akhlak anak selain diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan seterusnya. Agar nantinya dimasa yang akan datang, anak memiliki akhlak yang *mahmudah*.

²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. ke-9 (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1.

²⁹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, hlm. 32.

g. Hakikat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah suatu proses atau tindakan untuk menanamkan nilai dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, al-Qur'an dan tarikh yang ditanamkan kepada peserta didik dengan harapan mampu menambah kebaikan di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan hal itu, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada hakikatnya tidak hanya ditujukan kepada anak didik di jenjang SD, SMP, SMA saja melainkan kepada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam penting dilakukan mengingat anak usia dini merupakan bekal untuk mengarungi tahap pendidikan yang selanjutnya. Dengan dibekali nilai pendidikan agama Islam diharapkan anak akan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

h. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.³⁰ Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Jika metode dikaitkan dengan pendidikan agama Islam

³⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 30.

³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 91.

maka metode diartikan sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama Islam kepada diri seseorang sehingga seseorang itu mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi sebaik-baik manusia.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tentunya diperlukan metode dalam penyampaiannya. Metode mempunyai peranan sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan agama Islam, tanpa metode suatu materi tidak akan berjalan efektif dan efisien.

Metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam sangat beragam dan banyak. Namun dalam menggunakan metode tentunya harus memperhatikan kondisi dan perkembangan peserta didik. Berikut metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai penanaman pendidikan agama Islam kepada anak usia dini sesuai dengan perkembangan dan karakter anak usia dini, diantaranya yaitu :

1) Metode Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur.³²

³²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, hlm. 38.

Perlu diketahui bahwa dunia anak usia dini adalah bermain. Anak usia dini tidak bisa belajar serius seperti orang dewasa, karena memang perkembangan anak usia dini saat itu adalah bermain. Meskipun bermain, pendidik juga bisa memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan metode ini. Dalam permainan disisipkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2) Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran secara nyata yang akan membuat anak senang dan gembira.³³ Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak seusianya.

Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat pendidik pesankan, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pendidik dapat membuat nyanyian atau lagu tentang rukun iman, rukun Islam, wudhu, nabi, dan lain sebagainya.

3) Metode Bercerita (Mendongeng)

Metode Bercerita secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah

³³Muhammad Ali Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini ii R.A. DDI Addariyah Kota Palopo", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20 No 2 (Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014), hlm. 199.

menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.³⁴ Dalam Al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.³⁵

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.³⁶ Dengan metode bercerita pendidik mampu memberikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an misalkan cerita nabi, sahabat, dan lain sebagainya serta diharapkan anak didik bisa mencontoh tokoh yang ada di dalam kisah tersebut serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak – anak didik untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi dan mengkaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada disekitar anak-anak.³⁷

³⁴Manzhur, *Lisan al- 'Arab* (Beirut-Libnan : Dar al-Tustsi al- 'Arabi, 711 H), hlm. 148.

³⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, cet.ke-2 (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 205.

³⁶Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1 (Pekanbaru : Universitas Islam Riau, 2016), hlm. 2.

³⁷Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, hlm. 39.

Dengan metode ini, pendidik bisa mengajak anak didik ke suatu tempat yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, atau tempat yang kemudian bisa dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Misalnya karyawisata di sebuah kebun binatang, selama itu pendidik mengajak anak untuk mengenal macam-macam ciptaan Allah SWT.

5) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode yang menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru.³⁸ Dengan metode ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan.

Dalam hal ini pendidik mampu menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan anak usia dini gerakan shalat, gerakan berwudhu, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

6) Metode Bercakap-cakap (berdialog)

Metode bercakap-cakap (berdialog) diartikan :

saling mengomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal, untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat,

³⁸*Ibid.*, hlm. 40.

gagasan, perasaan dan kebutuhan kepada orang lain.³⁹

Metode ini merupakan sebuah keharusan bagi pendidik terhadap anak didik. Dengan berdialog, pendidik mampu mengarahkan anak didiknya kepada hal yang baik.

7) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak.⁴⁰

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)⁴¹

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi manusia. Sepatutnya seorang pendidik juga harus mencontoh pribadi Rasulullah.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 167.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 420.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, tentu pendidik harus terlebih dahulu menjadi teladan serta mencontohkan hal yang baik bagi anak usia dini, karena sifat agama anak usia dini adalah imitatif yaitu meniru. Jadi penting bagi pendidik untuk memberi teladan yang baik.

8) Metode Pembiasaan

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.⁴² Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak.⁴³

Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak usia dini, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Dalam pendidikan anak usia dini, penerapan metode ini sangat cocok diterapkan oleh pendidik untuk membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pendidik dapat membiasakan anak didik untuk berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut, maka anak akan terbiasa berdoa di sekolah maupun di rumah.

⁴²Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60.

⁴³Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 34.

2. Anak Usia Dini

Pada bagian teori ini, terdapat beberapa pembahasan, diantaranya : pengertian, perkembangan, karakteristik, cara belajar, perkembangan agama dan sifat agama anak usia dini yang dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.⁴⁴

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika :

mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.⁴⁵

Selain itu menurut Mulyasa, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan

⁴⁴Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, cet. ke-2 (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 6.

⁴⁵Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, cet. ke-9 (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2017), hlm. 5.

yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.⁴⁶

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Anak bersifat Egosentris
Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Pada fase pra operasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat berkipas sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri.
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*)
Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.
- 3) Anak bersifat unik
Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan

⁴⁶H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. ke-2 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

- 4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi
Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.
- 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek
Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak usia dini selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuatnya masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terdapat hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.⁴⁷

Dengan karakteristik yang sudah dipaparkan, tentunya sebagai pendidik harus mampu mengerti dan memahami karakteristik anak usia dini. Sehingga dalam proses pendidikan, pendidik mampu mentransfer ilmunya dengan tepat sesuai karakteristiknya.

c. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

- 1) Rasa Ketergantungan (*Sense of Dependence*)
Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*),

⁴⁷Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, hlm. 8-10.

keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan

2) Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.⁴⁸

Pada intinya jiwa keagamaan pada anak sudah muncul ketika Allah menciptakan. Allah menciptakan setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah yang mengarah kepada jalan yang lurus (agama Islam), tinggal bagaimana pendidik, orang tua memberikan pendidikan yang tepat dan baik agar fitrah jiwa keagamaan anak tetap terjaga.

d. Perkembangan Agama pada Anak Usia Dini

Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam buku *The Development of Religious on Children* bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui 3 tingkatan, yaitu:

⁴⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. ke-3 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.47-48.

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)
Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh nikmat.
- 3) *The Individul Stage* (Tingkat Individu)
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :
 - a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
 - b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
 - c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan sikap ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁴⁹

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, cet. ke-18, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 58-59.

Pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah SWT memiliki potensi agama sejak dilahirkan di bumi. Potensi agama itu berkembang dari tahapan usia masing-masing.

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tentunya diatur dengan Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu yang mengatur standar pendidikan anak usia dini adalah Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendikbud tersebut, mengatur segala aspek yang terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, salah satunya adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan usia dini.⁵⁰ Perkembangan Anak Usia Dini tentunya harus berdasarkan acuan dan peraturan yang telah ditetapkan, agar hasil yang diinginkan dapat maksimal sesuai yang diinginkan.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada

⁵⁰ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 4

rentang usia tertentu. Ruang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta layanan akses PAUD yang bermutu.

Pentahapan usia dalam STPPA terdiri dari :

- 1) tahap usia lahir- 2 tahun, terdiri atas kelompok usia, lahir-3 bulan, 3-6 bulan, 6-9 bulan, 9-12 bulan, 12-18 bulan, 18-24 bulan.
- 2) Tahap usia 2-4 tahun, terdiri atas kelompok usia: 2-3 tahun dan 3-4 tahun.
- 3) Tahap usia 4-6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4-5 tahun dan 5-6 tahun.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian ini adalah perkembangan agama dan moral anak usia dini. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Berikut tingkat pencapaian perkembangan agama dan moral anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan nomor 137 tahun 2014, disesuaikan dengan jenjang umur masing – masing, adalah sebagai berikut.⁵¹

Usia	Lingkup Perkembangan	Karakteristik
0-3 bulan	Agama dan Moral	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
3-6 bulan	Agama dan Moral	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
6-9 bulan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
9-12 bulan		Mengamati kegiatan ibadah disekitarnya
12-18 bulan	Agama dan Moral	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
18-24 bulan	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan ibadah dan doa 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
2-3 tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb

⁵¹Permendikbud Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Lampiran I yaitu Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

⁵¹Lihat dalam Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, hlm. 15-31

3-4 tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan Agamanya
4-5 tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik / sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Tabel 1 Perkembangan Nilai Agama dan Moral dalam jenjang usia anak usia dini

e. Sifat Agama pada Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai karakteristik dan perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Termasuk dalam sifat agama yang dimiliki anak usia dini, tentunya

berbeda dengan orang dewasa umumnya. Sesuai dengan ciri yang anak usia dini miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak usia dini.

Anak usia dini telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi anak usia dini sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun anak belum menyadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi :

- 1) *Unreflective* (Tidak Mendalam)
Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
- 2) *Egosentris*
Anak memiliki kesadaran akan diri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- 3) *Anthropomorphis*
Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam

pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

5) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intesensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan model yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*).⁵²

Dengan memahami sifat-sifat agama pada anak usia dini, menjadikan pendidik lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah dipaparkan mengenai anak usia dini, maka dalam pembahasan selanjutnya akan membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam bagian ini akan diuraikan tentang pengertian, dasar,

⁵²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 53-55.

tujuan, fungsi, prinsip dan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.⁵³

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.⁵⁴

Adapun pengertian Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

⁵³Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 8.

⁵⁴Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. ke-2 (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm. 15.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁵

Pengertian lain dari pendidikan anak usia dini adalah dasar pembentukan perilaku, penanaman nilai moral dan akhlak yang mulia, pengembangan intelektualitas yang tinggi dan pengembangan fisik motorik.⁵⁶

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini adalah sebuah kegiatan sadar dan tanggung jawab yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan pengaruh positif kepada anak usia dini. Pengaruh positif diberikan dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak.⁵⁷

Pemberian pengaruh positif, harus dilaksanakan secara terencana. Maksud dari terencana adalah program pendidikan anak usia dini telah dirumuskan dan disusun secara logis sesuai dengan perkembangan anak. Tidak hanya itu, pemberian pengaruh positif harus sistematis, dalam arti bahan-bahan dalam program pengajaran anak usia dini telah disusun dan dikelompokkan sesuai dengan ranah perkembangan anak. Sedangkan berkelanjutan adalah program tersebut dilaksanakan secara terus menerus dan berproses secara bertahap.

⁵⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (14).

⁵⁶Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, hlm. 24

⁵⁷Hapidin, *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta : Ghyats Alfiani Press, 1999), hlm. 4-5.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah upaya pendidikan yang sangat penting terkhusus untuk anak usia dini yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

b. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, tentunya harus memiliki landasan. Ada tiga landasan yang digunakan diantaranya adalah :

1) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis adalah landasan yang berdasarkan ketentuan hukum dan undang-undang yang ada di Indonesia. Pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu :

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁵⁸

Secara khusus, pemerintah juga mengeluarkan

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan anak usia dini dibahas dalam undang-undang tersebut. Pendidikan anak usia dini dibahas di pasal 28 yang terdiri 6 ayat dan PP

⁵⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, cet. ke-15 (Jakarta : Sekretaris Jenderal MPR RI, 2016), hlm. 66.

No 39 Tahun 1992 mengenai peran masyarakat dalam pendidikan nasional.

2) Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan pra sekolah masih sangat rendah.

Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari program PAUD yang ada baru 7.343.240 anak atau sekitar 28 %.. Adapun untuk usia pra sekolah, yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8 %) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 378.094 anak (1,4%). Kelompok Bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak sebesar 15.308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%)⁵⁹

Dari kasus tersebut, bisa disimpulkan bahwa landasan pendidikan anak usia dini haruslah merata ke semua anak usia dini. Anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan, karena anak usia dini aset bagi suatu bangsa.

⁵⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 95-96.

Jika anak usia dini tidak mendapatkan pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan rendah.

3) Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan beberapa ahli berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan menentukan kualitas kecerdasan seseorang.

Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.⁶⁰ Untuk itu landasan pendidikan anak usia dini haruslah mampu memberikan stimulus kepada otak, agar anak usia dini memperoleh kecerdasan. Terlebih dengan pendidikan anak usia dini, otak anak akan mendapat rangsangan dari luar, melalui belajar, bermain dan berinteraksi dengan sesama anak usia dini.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 97.

perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁶¹

Selain itu, ada tujuan khusus diselenggarakannya

pendidikan anak usia dini (PAUD), antara lain :

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai semua.
- 2) Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan *sensorik* (pancaindra).
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, perananan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, irama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.⁶²

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya memiliki tujuan, akan tetapi juga memiliki fungsi didalamnya. Fungsi pendidikan anak usia dini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Fungsi Adaptasi

Fungsi Adaptasi yakni berperan dalam membentuk anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi

⁶¹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 17.

⁶²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, hlm. 17.

lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya.⁶³

Anak usia dini akan dikenalkan dengan berbagai pola sikap, perilaku, sifat, kebiasaan, nilai dan norma, agama dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

2) Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan yang berkaitan peranan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.⁶⁴

Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang nantinya dapat menumbuhkembangkan potensi anak ke arah perkembangan yang optimal, sehingga bermanfaat untuk anak usia dini dan lingkungannya.

3) Fungsi Bermain

Fungsi Bermain yakni peranan pendidikan anak usia dini dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain.⁶⁵

Pendidikan anak usia sangat penting untuk memberikan kesempatan untuk bermain, karena bermain

⁶³Hapidin, *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini*, hlm. 11.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 12.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 14.

adalah hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Dengan bermain, anak usia dini akan merasa senang, bahagia dan mampu mengembangkan potensinya lewat permainan.

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada.⁶⁶

Di kehidupan yang akan datang, anak usia dini pasti akan bermasyarakat dan bersosialisai, tentu perlu keterampilan sosial yang harus dimiliki dan hal tersebut diperoleh dalam pendidikan anak usia dini.

5) Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi yakni pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya.⁶⁷

Investasi itu dilakukan saat anak berada pada masa keemasan yang akan memberikan keuntungan lipat ganda. Salah satu dasar peletak perkembangan itu dengan pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

⁶⁶Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, hlm. 19.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 20.

e. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
- 2) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- 3) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- 5) Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- 6) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.⁶⁸

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya dalam penyelenggaraan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga tercipta pendidikan anak usia dini yang layak bagi anak-anak.

⁶⁸Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4.

f. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Secara yuridis di Indonesia, pendidikan anak usia dini tidak dipandang sebagai pendidikan yang penting. Pendidikan anak usia dini seolah-olah seperti dipandang sebelah mata dan tidak penting untuk melalui pendidikan tersebut. Padahal secara teoritis, diketahui bahwa pendidikan anak usia dini berdampak sangatlah besar pada perkembangan intervensi kesehatan, gizi dan psikososial pendidikan seorang anak.

Carnegie Ask Force (1994) menyebutkan perlunya pendidikan usia dini sebagai berikut :

- 1) Perkembangan otak anak sebelum usia satu tahun lebih cepat dan ekstensif dari yang diketahui sebelumnya. Walaupun pembentukan sel otak telah lengkap sebelum anak lahir, tetapi kematangan otak terus berlangsung sesudah anak lahir.
- 2) Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dari yang diketahui sebelumnya. Gizi yang tidak layak pada masa kehamilan dan tahun pertama kelahiran secara serius mempengaruhi perkembangan otak anak dan dapat menyebabkan kecacatan pada syaraf dan pada tingkah laku anak, seperti kesulitan belajar atau keterbelakangan mental.
- 3) Pengaruh lingkungan awal pada perkembangan otak berdampak lama (awal). Terdapat bukti bahwa bayi yang diberi gizi yang baik, mainan, dan teman bermain fungsi otaknya lebih baik daripada anak yang tidak mendapatkan stimulasi lingkungan yang baik.
- 4) Lingkungan tidak saja menyebabkan penambahan jumlah sel otak dan penambahan jumlah hubungan antar sel, tetapi juga cara bagaimana hubungan antara sel otak tersebut terjadi. Proses pemerikayaan ini sangat besar terjadi dimasa usia dini dan diperluas oleh pengalaman sensorik anak dengan dunia luar.
- 5) Stress pada anak usia dini dapat merusak secara permanen fungsi otak anak, cara belajarnya dan memorinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan anak yang

mengalami stress yang sangat besar dalam perkembangan kognitif, tingkah laku, dan emosionalnya akan mengalami kesulitan dikemudian hari.⁶⁹

Untuk itu perlu dan pentingnya sebuah pendidikan anak usia dini yang selama ini selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Karena pada hakikatnya pendidikan anak usia dini berperan besar bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

⁶⁹Siskandar, "Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini", *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 2 No : 1 (Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2003), hlm. 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang yang terletak di Jalan Veteran No 13 Magelang.

Waktu penelitian yang peneliti gunakan adalah ada 2 tahapan, yaitu pra riset dan tahapan inti penelitian (riset). Pra riset digunakan untuk meminta izin penelitian, koordinasi seputar penelitian, dan observasi. Selanjutnya, tahapan penelitian dilakukan di Bulan Mei – Juli.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagaimana permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dan positivismenya.⁷⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi fenomenologi. Penelitian studi fenomenologi ini mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan

⁷⁰Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet. ke-3 (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 85.

konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan.⁷¹

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data langsung diambil.⁷² Penelitian ini mengkaji tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kota Magelang”, oleh karena itu data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber dari data primer yaitu kepala sekolah, guru pendidik TK Pertiwi Kota Magelang, orang tua wali murid, peserta didik serta didukung dengan pengamatan kegiatan penanaman nilai-nilai pada anak usia dini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tahapan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.⁷³

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang

⁷¹M, Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 57.

⁷²Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

⁷³*Ibid.*, hlm. 40.

diperoleh dengan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen terkait yang dapat diperoleh,, misalnya karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung, transkrip wawancara dengan berbagai pihak, dan dokumen resmi sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan 3 teknik, yaitu :

a. Observasi

Observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁴ Dalam teknik observasi ini, pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan langsung dilokasi penelitian, berupa jenis informasi tertentu diperoleh dengan baik.

Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan meliputi : kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dibidang aqidah, ibadah, dan akhlak, metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*)

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 165.

yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat luwes dan terbuka. Wawancara ini digunakan untuk menggali ide lebih luas, namun peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara agar tetap sistematis dan terarah, hanya saja peneliti akan mengembangkannya dari pedoman tersebut. Yang menjadi sumber informan dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik TK, peserta didik dan orang tua wali murid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷⁶ Teknik ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis misalnya dokumen sekolah, struktur organisasi, data pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum dan program pengajaran Pendidikan Agama Islam di TK Pertiwi Kota Magelang. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode sekunder.

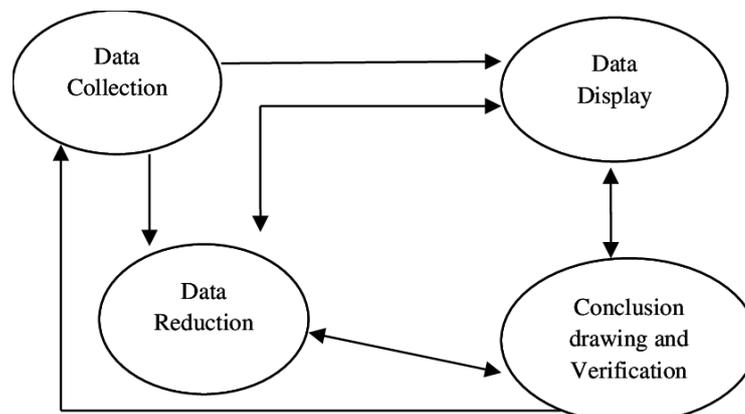
⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-22 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.186.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-13 (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁷

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.⁷⁸



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992)

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

⁷⁸ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hlm. 211.

Berikut ini akan dipaparkan masing-masing tahapan dalam analisis data, antara lain :

1. Tahap Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.⁷⁹

Setelah mendapatkan seluruh data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi Kota Magelang terkumpul, baik dalam bentuk hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen arsip dan data pendukung lainnya. Kemudian data tersebut mulai diolah dengan cara memilah data mana yang penting untuk diambil menjadi pendukung penelitian, dan data mana yang kurang sesuai. Proses ini berlangsung sampai laporan penelitian ini telah selesai disusun.

2. Paparan Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi

⁷⁹ *Ibid.*, hlm 211.

tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.⁸⁰

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing / Verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 211.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 212.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapatlah peneliti simpulkan, antara lain sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan di TK Pertiwi Kota Magelang meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dimana di setiap kegiatannya terdapat pembiasaan-pembiasaan nilai pendidikan agama Islam. Adapun materi yang disampaikan melingkupi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Kegiatan keagamaan dilaksanakan di awal waktu, sedangkan untuk hari Jum'at digunakan untuk kegiatan keagamaan 1 hari penuh.
2. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode berdialog, dan metode keteladanan.
3. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini adalah, berdampak pada pengembangan agama anak, perubahan perilaku anak, dan penyaluran bakat anak.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di TK Pertiwi Kota Magelang dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, terdapat beberapa saran, diantaranya :

1. Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, untuk perlu ditingkatkan lagi dengan alokasi waktu yang lebih lama.
2. Untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, sebaiknya tidak hanya kegiatan saja akan tetapi juga ke implikasi berbusana muslim.
3. Perlu adanya peningkatan sarana dan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan penanaman nilai-nilai pada anak usia dini.
4. Perlu adanya pengembangan kemampuan bagi pendidik, agar pendidik memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, cet. ke-2, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Amin, A. Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Annisa Ulva Damayanti, "5,9 juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba", 06 Maret 2018. Diakses dari <https://news.okezone.com/> pada tanggal 15 Juli 2018 jam 16.30
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-13, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta : Belukar, 2006.
- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2013.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-11, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dewanta Samodro, "Kekerasan Seksual di Indonesia sangat mencemaskan", 27 Desember 2018. Diakses dari <https://m.antaranews.com/> pada tanggal 30 Desember 2018 jam 10.30.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ghony, M, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.

- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-1, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet. ke-3, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Hapidin, *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta : Ghiyats Alfiani Press, 1999.
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. ke-2, Yogyakarta : Diva Press, 2010.
- Iro fk, “*Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*” , 14 Maret 2018. Diakses dari <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> pada tanggal 15 Juli 2018 jam 16.00
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, cet. ke-9, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- _____, *Kuliah Aqidah Islam*, cet. ke-11, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, cet. ke-18, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar : Berkah Utami, 2002.
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA, Jakarta : Depdiknas, 2003.
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, cet. ke-2, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. ke-3 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Manzhur, *Lisan al- ‘Arab*, Beirut-Libnan : Dar al-Tustsi al-‘Arabi, 711 H.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-22, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, H. E, *Manajemen PAUD*, cet. ke-2, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, cet. ke-1, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, cet. ke-2, Jakarta : Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Logos, 1997.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- Prastiti, Wiwien Dinar, *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks, 2008.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-4, Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, cet. ke-15, Jakarta : Sekretaris Jenderal MPR RI, 2016.
- Saputra, Muhammad Ali, “Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini ii R.A. DDI Addariyah Kota Palopo”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20 No 2, Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014.
- Siskandar, “Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini”, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 2 No : 1, Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2003.
- Suardi, Moh, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Indeks, 2012.

Suryana, Dadan dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, cet. ke-9, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2017.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2010.

Tambak, Syahraini, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Pekanbaru : Universitas Islam Riau, 2016.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.